

Seri Informasi Budaya

No.45/2014

# ACEH "PUNGGOE"

Karakter di Balik Istilah Provokatif

Essi Hermaliza



Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Banda Aceh

# *Aceh “Pungoe”*

**Karakter di Balik Istilah Provokatif**

Oleh:  
Essi Hermaliza

Editor:  
Rusjdi Ali Muhammad

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktur Jenderal Kebudayaan  
**Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh**  
2014

*Aceh "Pungoe": Karakter di Balik Istilah Provokatif*

Essi Hermaliza

Iv + 23 hlm 14,5 x 20.5 cm

ISBN: 978-602-9457-34-6

Judul

*Aceh "Pungoe": Karakter di Balik Istilah Provokatif*

Essi Hermaliza

Copyrights ©2014 BPNB Banda Aceh

Editor:

Rusjdi Ali Muhammad

Cover:

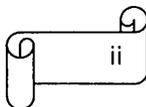
Muhammad Faiz Basyamfar

---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang  
*All rights reversed*

---

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh  
Jl. Twk. Hasyim Banda Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp/Fax. 0651-23226  
<http://www.bpsnt-bandaaceh.com>



## SAMBUTAN

Sebagai salah satu lembaga yang *concern* terhadap budaya lokal, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh menerbitkan *Booklet* Seri Informasi Budaya dengan judul *Aceh "Pungoe": Karakter di Balik Istilah Provokatif*. Terbitan ini merupakan salah satu bentuk analisa istilah yang sering kali digunakan di tengah masyarakat di Provinsi Aceh.

Istilah ini menjadi menarik untuk dibahas ketika isu aktual tengah sibuk diperbincangkan dengan kasus-kasus seputar penghinaan daerah. Melalui *Booklet* ini diharapkan dapat membuka mata kita bahwa Aceh telah sejak lama menggunakan istilah bernada miring tetapi menunjukkan karakter yang positif. Untuk itu apresiasi dan penghargaan kami tujukan kepada penulis atas dipilihnya topik ini. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi hingga selesainya penerbitan *booklet* ini, kami ucapkan terima kasih.

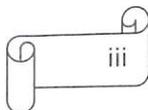
Demikian, semoga terbitan ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi kita semua.

Banda Aceh, September 2014

Kepala Balai Pelestarian  
Nilai Budaya Banda Aceh,

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

NIP 197105231996012001



## KATA PENGANTAR

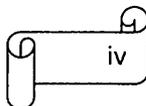
*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan *Booklet* Seri Informasi Budaya dengan judul *Aceh "Pungo": Karakter di Balik Istilah Provokatif* ini dengan baik. Salawat beriring salam kepada Rasulullah SAW, karena jasa beliau manusia sekarang menjadi umat beradab, berilmu, dan berbudaya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh di tahun 2014 ini kembali menerbitkan *seri Informasi Budaya*, judul yang mengetengahkan sejumlah karakter orang Aceh yang digali dari istilah lokal. Data sejarah dan budaya ternyata telah mempengaruhi terbentuknya karakter masyarakat Aceh. Melalui buku kecil ini penulis akan memaparkan karakter kuat *ureung Aceh* yang tergambar dari masing-masing elemen yang dekat dengan masyarakat Aceh.

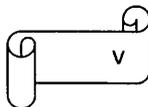
Aceh yang kaya akan adat istiadat yang bersendikan nilai ke-Islam-an memberi ciri khas terhadap wujud budaya yang tercermin secara nyata dalam kehidupan masyarakatnya. Semoga terbitan ini menjadi referensi untuk memperkaya wawasan kita tentang khasanah budaya di Aceh serta memberi manfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, September 2014  
Penulis,



## DAFTAR ISI

SAMBUTAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
<i>Aceh "Pungo": Karakter di Balik Istilah Provokatif</i> .....	1
A. Pendahuluan .....	1
B. "Pungo"-nya Pejuang Aceh .....	3
C. "Pungo"-nya Emansipasi di Aceh .....	7
D. "Pungo"-nya Ulama Aceh .....	11
E. "Pungo"-nya Seniman Aceh .....	14
F. "Pungo"-nya Kesenian Aceh .....	20
G. Penutup .....	26
Daftar Pustaka	



## ACEH "PUNGOE"

### KARAKTER DI BALIK ISTILAH PROVOKATIF

#### A. Pendahuluan

Fenomena baru yang menjadi topik pembahasan berbagai kalangan masyarakat saat ini adalah mengenai kasus penghinaan daerah. Pada tanggal 5 September 2014, Kompas memberitakan dengan judul "Bandung Dihina, Ridwan Kamil Laporkan Akun Twitter @kemalsept ke Polisi". Berita tersebut mengekspos pertikaian antara Walikota Bandung dengan salah seorang pengguna akun twitter yang berlanjut dengan kecaman dari pengguna twitter lainnya. Dengan jelas walikota menulis dalam akun sosial media tersebut, "*@kemalsept anda secara resmi saya laporkan ke kepolisian, utk twit2 penghinaan. Psl 27 UU 11 thn 2008*". Adapun isi pasal tersebut adalah:<sup>1</sup>

*"setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan. Ancaman pidana Pasal 45(1) KUHP. Pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)."*

Kasus ini bukan yang pertama, diberitakan sebelumnya, kasus penghinaan terhadap warga Yogyakarta yang dilakukan mahasiswi S-2 Universitas Gadjah Mada, Florence Sihombing, mencuat melalui akun jejaring sosial *Path*. Berita tersebut muncul pada tanggal 28 Agustus 2014 dengan judul "Dinilai Lecehkan Warga Yogya, Pemilik Akun Path

---

<sup>1</sup> Farid Assifa, *Bandung Dihina, Ridwan Kamil Laporkan Akun Twitter @Kemalsept ke Polisi*, <http://regional.kompas.com/read/2014/09/05> diakses pada hari Jumat, 5 September 2014, 23:47 WIB.

Bernama Florence Dilaporkan ke Polisi”.<sup>2</sup> Kasus ini semakin “heboh” ketika orang-orang penting juga angkat bicara. Bahkan pelaku benar-benar ditahan atas ketidaknyamanan masyarakat akibat penghinaan melalui sosial media itu. Kondisi ini menjadi topik pembicaraan orang. Ada yang pro dan ada pula yang kontra tergantung cara pandangnya. Pada akhirnya kasus tersebut dapat diredam dengan mengambil tindakan. Masyarakat perlu tahu bahwa status di media sosial juga dapat diperkarakan.

Dua kasus di atas mengingatkan penulis pada *seloroh* para pendahulu memberi gelar yang tidak lazim untuk suatu daerah. Tetapi *seloroh* ini tidak mengundang untuk tindakan penangkapan; contohnya istilah Aceh “*Pungoe*” yang disandang sejak zaman penjajahan Belanda.

Istilah Aceh “*Pungoe*” sama populernya dengan gelar “Negeri Serambi Mekkah” dan/atau “Tanah Rencong”. Hanya saja jarang digunakan karena kekhawatiran konotasi negatif. Padahal istilah ini juga pernah dipopulerkan oleh R. H. Kern, seorang penulis berkebangsaan Belanda melalui sebuah buku hasil penelitiannya. Ia menggunakan istilah “Aceh *Moorden*”. Menurut Muhammad Nazar dalam pengantar buku berjudul Aceh *Pungoe*, Kern memang ingin menggambarkan bahwa orang Aceh itu “gila” (Aceh: “*Pungoe*”), berdasarkan bukti-bukti yang diamati dan analisisnya sendiri.<sup>3</sup>

Ternyata ada banyak alasan mengapa gelar Aceh “*Pungoe*” pantas disandang oleh Bumi Iskandar Muda ini. Seluruhnya tergambar menjadi karakter-karakter keacehan yang melekat pada masyarakat.

---

<sup>2</sup> Farid Assifa, *Dinilai Lecehkan Warga Yogya, Pemilik Akun Path Bernama Florence Dilaporkan ke Polisi*, <http://regional.kompas.com/read/2014/08/28/19234641> diakses pada hari Kamis, 28 Agustus 2014, 19:23 WIB.

<sup>3</sup> Taufik Al Mubarak, 2009. *Aceh Pungoe*, Pengantar Penerbit. Banda Aceh: Bandar Publishing, hlm. vii.

Dalam hal ini, kata *Pungoe* (“gila”) tentu bukan bermakna penghinaan, sebaliknya mengandung makna kebanggaan.

## B. “*Pungoe*”-nya Pejuang Aceh

*Pungoe*-nya orang Aceh ditunjukkan dalam sejarahnya yang heroik. Betapa daerah ini tidak pernah menyerah di hadapan penjajah sepanjang sejarah kolonialisme. Konon Aceh dengan kegilaannya adalah satu-satunya kawasan Hindia-Belanda yang tidak takluk pada kompeni. Oleh sebab itu, Soekarno menjadikan Aceh sebagai bukti bahwa Indonesia masih tetap berdaulat. Itu pula alasannya mengapa Aceh disebut sebagai daerah modal. Ternyata *Pungoe*-nya orang Aceh telah menjadi modal kedaulatan bagi Indonesia.

Aceh memiliki para mujahid yang “*Pungoe*” berjuang hingga titik darah penghabisan. Sederet nama pejuang Aceh pantas disebut “*Pungoe*” karena dengan segala keterbatasan yang secara logika pasti tidak mampu menandingi kesiagaan perang orang Belanda, tetap berani melawan dengan gagah berani bahkan memaksa mereka angkat kaki dari Aceh, diantaranya ada Teuku Umar, Panglima Polem, Teuku Nyak Arief, Teungku Fakinah, dan lain-lain.

Seorang sejarawan Aceh, Rusdi Sufi, dalam tulisannya berjudul Aceh *Pungoe*: Pembunuhan Nekad Khas Aceh, menceritakan perjuangan para pejuang Aceh yang memang nekad berikut ini:<sup>4</sup>

Perang Belanda di Aceh yang meletus sejak tahun 1873, hingga awal abad XX belum berakhir. Berbagai upaya dilakukan untuk dapat mengakhiri perang yang telah banyak memakan korban, baik di pihak Aceh maupun di pihak Belanda sendiri. Menjelang akhir abad XIX dan pada awal abad XX, Belanda melaksanakan suatu tindakan kekerasan

---

<sup>4</sup> Rusdi Sufi, 2013. *Aceh Pungoe: Pembunuhan Nekad Khas Aceh*, <http://www.atjehcyber.net/2011/09> diakses pada tanggal 26 Agustus 2013, 23:36 WIB.

melalui sebuah pasukan elit yang mereka namakan *het korps marechaussee (pasukan marsose)*. Pasukan ini dari serdadu-serdadu pilihan yang memiliki keberanian dan semangat tempur yang tinggi, dengan tugas untuk melacak dan mengejar para pejuang Aceh melawan Belanda ke segenap pelosok daerah Aceh. Mereka akan membunuh para pejuang Aceh yang berhasil ditemukan atau setidaknya membuang ke luar daerah Aceh.

Dengan cara kekerasan ini Belanda mengharapkan rakyat atau para pejuang akan takut dan menghentikan perlawanan Belanda. Namun apa yang terjadi? Tindakan kekerasan tersebut menimbulkan rasa benci dan dendam yang sangat mendalam bagi para pejuang Aceh yang tersisa, lebih-lebih bagi keluarga mereka tinggalkan, ayah, anak, menantu, sanak keluarga atau *kawom-nya* yang telah menjadi korban keganasan pihak Belanda.

Untuk membalas tindakan kekerasan Belanda tersebut para pejuang Aceh melakukan suatu cara yang kemudian diistilahkan oleh Belanda dengan nama *Atjeh Moorden* atau *het is een typische Atjeh Moord*, Suatu pembunuhan khas Aceh yang orang Aceh sendiri menyebutnya *poh kaphe* (bunuh kafir). Di sini para pejuang Aceh tidak lagi melakukan peperangan secara bersama-sama atau berkelompok, tetapi secara perseorangan.

Dengan nekad seseorang melakukan penyerangan terhadap orang-orang Belanda apakah ia serdadu, orang dewasa, perempuan atau anak-anak sekalipun menjadi sasaran untuk dibunuh. Dan tindakan pembunuhan nekad ini dilakukan di mana saja di jalan, di pasar, di taman-taman atau pun pada tangsi-tangsi sendiri.

Pembunuhan khas Aceh ini antara tahun 1910 – 1920 telah terjadi sebanyak 79 kali dengan korban di pihak Belanda 12 orang mati dan 87 luka-luka, sedang di pihak Aceh 49 tewas. Puncak dari pembunuhan ini terjadi dalam tahun 1913, 1917, dan 1928 yaitu sampai 10 setiap tahunnya. Sedangkan di tahun 1933 dan 1937

masing-masing 6 dan 5 kali. Adapun jumlah korban dalam perang Belanda di Aceh selama sepuluh tahun pada awal abad XX (1899-1909) sebagaimana disebutkan Paul Van Veer dalam bukunya *De Atjeh Oorlog* tidak kurang dari 21.865 jiwa rakyat Aceh.

Dengan kata lain, angka itu hampir 4% dari jumlah penduduk pada waktu itu. Angka ini setelah 5 tahun kemudian (1914) naik menjadi 23.198 jiwa dan diperhitungkan seluruh korban jiwa (dari pihak Aceh dan Belanda) dalam kurun waktu tersebut hampir sama dengan yang telah jatuh pada masa perang 1873 – 1899. Belum lagi korban yang jatuh setelah tahun 1914 hingga tahun 1942. Salah seorang perwira Belanda yang menjadi korban akibat pembunuhan khas Aceh ini ialah Kapten CE Schmid, komandan Divisi 5 Korp Marsose di Lhoksukon pada tanggal 10 Juli 1933, yang dilakukan oleh Amat Lepon. Sementara pada akhir bulan Nopember 1933 dua orang anak Belanda yang sedang bermain di Taman Sari Kutaradja (sekarang Banda Aceh) juga menjadi korban pembunuhan khas Aceh ini.

Pembunuhan khas Aceh adalah sikap spontanitas rakyat yang tertekan akibat tindakan kekerasan yang dilakukan pasukan Marsose Belanda. Sikap ini juga dijiwai oleh semangat ajaran perang Sabil untuk *poh kaphe* (bunuh kafir). Di samping itu juga adanya suatu keinginan untuk mendapatkan mati syahid. Dan untuk membalas dendam yang dalam istilah Aceh disebut *tueng bila*, sebuah istilah yang menggambarkan betapa membara semangat yang dimiliki oleh rakyat Aceh. Pembunuhan nekad yang dilakukan rakyat Aceh tersebut menyebabkan para pejabat Belanda yang akan ditugaskan ke Aceh berpikir berkali-kali. Dan ada di antara mereka yang tidak mau mengikutsertakan keluarganya (anak-istri) bila bertugas ke Aceh. Malahan ada yang memulangkannya ke negeri Belanda. Para pejabat Belanda di Aceh selalu membayangkan dan memikirkan bahaya Atjeh Moorden tersebut.

Mereka tidak habis pikir, bagaimana hanya dengan seorang saja dan bersenjata rencong yang diselipkan dalam selimut atau baju para pejuang Aceh berani melakukan penyerangan orang-orang Belanda, bahkan pada tangsi-tangsi Belanda sekalipun. Oleh karena itu, ada di antara orang Belanda yang menyatakan perbuatan itu "gila" yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang yang waras, maka timbullah istilah di kalangan orang Belanda yang menyebutnya *Gekke Atjehsche* (orang Aceh gila), yang kemudian populer dengan sebutan *Aceh Pungoe* (Aceh Gila).

Untuk mengkajinya pihak Belanda mengadakan suatu penelitian psikologis terhadap orang-orang Aceh. Dalam penelitian itu terlibat Dr. R. H. Kern, penasihat pemerintah untuk urusan kebumiputeraan dan Arab, Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perbuatan tersebut (*Atjeh Moorden*) termasuk gejala-gejala sakit jiwa.

Suatu kesimpulan yang mungkin mengandung kebenaran, tetapi juga mungkin keliru, mengingat ada gejala-gejala yang tidak terjangkau oleh dasar-dasar pemikiran ilmiah dalam *Atjeh Moorden* tersebut. Menurut R. H. Kern apa yang dilakukan rakyat Aceh itu adalah perasaan tidak puas akibat mereka telah ditindas oleh orang Belanda karena itu jiwanya akan tetap melawan Belanda. Dengan kesimpulan bahwa banyak orang sakit jiwa di Aceh, maka pemerintah Belanda kemudian mendirikan rumah sakit jiwa di Sabang. Dr. Latumenten yang menjadi kepala Rumah Sakit Jiwa di Sabang kemudian juga melakukan studi terhadap pelaku-pelaku pembunuhan khas Aceh yang oleh pemerintah Belanda mereka itu diduga telah dihinggapi penyakit syaraf atau gila. Namun hasil penelitian Dr. Latumenten tersebut menunjukkan bahwa semua pelaku itu adalah orang-orang normal. Dan yang mendorong mereka melakukan perbuatan nekad tersebut adalah karena sifat dendam kepada Belanda yang dimiliki yaitu *tueng bila* (balas dendam). Untuk itu seharusnya tindakan kekerasan jangan diperlakukan terhadap rakyat Aceh.

Selanjutnya, pemerintah Hindia Belanda melaksanakan kebijaksanaan baru yang dikenal dengan politik pasifikasi, lanjutan gagasan yang dicetuskan oleh C. Snouck Hurgronje. Politik menunjukkan sikap damai di mana Belanda memperlihatkan sikap lunak kepada rakyat Aceh dan tidak lagi bertindak hanya dengan mengandalkan kekerasan, tetapi dengan usaha-usaha lain yang dapat menimbulkan simpati rakyat.

### C. "Pungoe"-nya Emansipasi di Aceh

"Pungoe", kata yang menggambarkan karakter *ureung* Aceh juga tergambar dalam hal emansipasi wanita. Menurut catatan sejarah, Aceh sejak abad ke-14 Masehi merupakan pelopor emansipasi wanita, di mana peranannya sangat besar dalam pemerintahan kerajaan. Lihat saja betapa Putri Lindung Bulan (Putri Sri Kande Negeri, Putri Raja Muda Sedia yang memerintah Negeri Beunua Teumieng yang merupakan negara bagian dari kerajaan Islam Peureulak) yang meski berperan di belakang layar membantu ayahnya dalam segala urusan negara layaknya seorang perdana menteri (1353-1398)<sup>5</sup>, atau keperkasaaan Ratu Nahrasiyah Rawangsa Khadiyu, sultanah terakhir dari Kerajaan Islam Samudra/Pase menggantikan ayahnya Sultan Zainal Abidin Malikul Dhahir (1350-1395)<sup>6</sup> atau lihat pula peran Sri Ratu Safiatuddin, Ratu Zakiatuddin Inayat Syah, Pocut Meurah Intan, Pocut Baren, Sri Ratu Kamalat Syah, Teungku Fakinah, Cut Nyak Dhien, dan lain-lain.

Pada akhir abad ke-16 dan awal Abad ke-17, Aceh juga memiliki sejumlah panglima-panglima perang dan pejuang wanita yang gagah berani. Satu diantaranya tersebutlah satu nama besar

---

<sup>5</sup> Prof. A. Hasjmy, 1996. *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 3

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 5

Keumalahayati yang dikenal dengan sebutan Laksamana Malahayati (1588-1604).<sup>7</sup>

Sebagai perwira lulusan Akademi Militer Baitul Makdis, Malahayati memperoleh kehormatan dan kepercayaan dari Sultan Alaidin Riayat Syah Al Mukammil (1589-1604) diangkat sebagai Komandan Protokol Istana Darut Dunia.<sup>8</sup> Jabatan tersebut merupakan jabatan tinggi dan terhormat saat itu.

Malahayati dengan izin Sultan membentuk sebuah armada perang yang prajuritnya adalah para perempuan janda yang suaminya telah syahid dalam perang Teluk Haru. Laksamana Malahayati diangkat menjadi Panglima. Armada tersebut dinamakan Armada *Inong Balee* (Armada Perempuan Janda) yang memusatkan pangkalannya di Teluk Krueng Raya, 35 km sebelah timur kota Banda Aceh. Setelah itu, Armada yang berkekuatan 1000 orang janda muda ini membesar dengan masuknya 2000 orang gadis-gadis muda yang memiliki semangat juang yang luar biasa. Mereka mengisi 100 kapal perang berkapasitas 400-500 prajurit, dilengkapi dengan meriam untuk bertempur. Batalyon Khusus pun dibentuk, dan akhirnya terbentuk pula divisi khusus wanita yang diberi nama *Divisi Keumala Cahaya*. Saat itu armada perang ini adalah yang terkuat di Asia Tenggara.<sup>9</sup>

Sejarah juga mencatat peristiwa kegemilangan Laksamana Malahayati. Tersebutlah empat kapal di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pada tanggal 21 Juni 1599 Masehi yang berlabuh di pelabuhan Aceh.<sup>10</sup> Sekembalinya dari Negeri Belanda, dalam

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 13

<sup>8</sup> Solichin Salam, *Malahayati Srikandi Dari Aceh*, Gema Salam; Jakarta, 1995, hal. 27

<sup>9</sup> Solichin Salam, *Malahayati Srikandi Dari Aceh*, Gema Salam; Jakarta, 1995, hal. 28

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 11

pelayarannya yang kedua ke Nusantara, Armada Dagang Belanda yang dipersenjatai seperti kapal perang di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman memasuki Aceh dan diterima dengan baik layaknya kapal dagang negara-negara sahabat. Akan tetapi mereka mengkhianati kepercayaan Sultan. Mereka malah berbalik membuat manipulasi dagang, mengacau, menghasut dan sebagainya.

Bagi Sultan tidak ada jalan lain, oleh karena itu Sultan menugaskan Panglima Armada Perang *Inong Balee* Laksamana Malahayati untuk menyelesaikan permasalahan pengkhianatan tersebut. Tidak kalah *Pungoe-nya* dengan pejuang laki-laki, Armada Inong Balee menyerbu kapal-kapal Belanda yang menyamar sebagai kapal dagang itu. Pertempuran satu lawan satu berlangsung di atas geladak kapal-kapal Belanda. Cornelis de Houtman mati ditikam oleh Malahayati sendiri dengan rencongnya, sementara Frederick de Houtman ditawan.<sup>11</sup> Dua tahun lamanya menjadi tawanan perang ia sempat menyelesaikan sebuah kamus Melayu-Belanda dan menterjemahkannya ke dalam bahasa melayu risalah-risalah sembahyang menurut agama Kristen.<sup>12</sup>

Marie van C. Zeggelen dalam bukunya berjudul *Oude Glorie* menulis pernyataan sebagai berikut:

*Aan boord van de 'leeuw' waren Cornelis Houtman en de zijnen omgebracht. Frederick Houtman, door Hajati zelf en den geheimschrijver aangevallen, werd als gevangene aan land gebracht. Davis en Tomkins, beiden gewond, bleven op het gehavende schip met de vele dooden en gewonden en des middags hakten zij den kabel en voeren af.*

---

<sup>11</sup> Prof. A. Hasjmy, *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Bulan Bintang; Jakarta, 1996, hlm. 11

<sup>12</sup> Solichin Salam, *Malahayati Srikandi Dari Aceh*, Gema Salam; Jakarta, 1995, hal. 29

Terjemahannya:

Di kapal Van Leeuw telah terbunuh Cornelis Houtman dan anak buahnya. Frederick Houtman, oleh Hayati sendiri dan penulis rahasia diserang, kemudian sebagai tawanan dibawa ke darat. Davis dan Tomkins, keduanya terluka, tinggal di kapal bersama mereka yang mati dan terluka. Dan pada tengah hari kabel pengikat kapal diputuskan dan mereka berlayarlah.<sup>13</sup>

Dilihat dari isinya, penulis rahasia dimaksud adalah salah seorang tawanan perang yang berhasil ditaklukkan oleh pasukan *Inong Balee*. Kekalahan mereka merupakan suatu kebanggaan bagi Malahayati dan prajuritnya yang berhasil melumpuhkan armada laut portugis yang mengkhianati kebaikan Sultan Aceh Darussalam.

Itu bukan perjuangan biasa bagi pasukan yang beranggotakan para perempuan. Emansipasi, ternyata bukan hal yang baru bagi Indonesia, khususnya di Aceh, seperti halnya beberapa pejuang perempuan lainnya, sebut saja Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Pocut Meurah Intan, Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin, Pocut Baren dan lain-lain. Layaknya keperkasaan kaum laki-laki, ia juga dapat mengangkat rencong dan siwah, menyalakan meriam demi mempertahankan keutuhan dan kejayaan bangsanya dari tangan penjajah yang tergiur akan kekayaan berlimpah yang dimiliki tanah yang sangat subur ini.

Seorang penulis wanita asal Belanda bernama depan Marie juga, dalam bukunya yang berjudul *Vrouwelijke Admiral Malahayati*, sangat memuji keberanian Laksamana Aceh ini. Marie menyatakan bahwa belum ada seorang wanita pun di dunia yang menjadi panglima armada seperti Malahayati.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.30

<sup>14</sup> Prof. A. Hasjimy, *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*. Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 12

Wanita-wanita berjiwa patriotik semacam ini sesungguhnya ada ratusan bahkan mungkin ribuan yang turut menimbulkan keagungan pada pasukan-pasukan di bumi Aceh Darussalam. Karena wanita Aceh pada prinsipnya tidak pernah merasa gusar dalam mempertaruhkan seluruh pribadinya untuk mempertahankan sesuatu yang dipandanginya untuk kepentingan nasional dan agama. Simak ilustrasi sejarah berikut:

*Beberapa tahun yang lalu, tahun 1893, seorang dari tigabelas orang yang memberontak di Lhoong (Aceh Besar) datang melapor kepada Keuchik. Karena dia menyerah, maka isterinya tidak sudi melihatnya lagi dan diasingkan dari masyarakat kampungnya. Ketika ditanya oleh seorang kolonel dan pejabat pemerintah Belanda kepada si isteri, ia meludah ke tanah dan dengan perasaan geram ia berkata "suamiku? aku tak punya suami!" dan ketika nama suaminya itu disebut, ia berkata: "itu bukan laki-laki"<sup>15</sup>*

Karakter perempuan tangguh, demikian gambaran yang dapat disimpulkan dari ilustrasi di atas. Kegilaan lainnya dalam kehidupan orang Aceh menunjukkan watak keras yang tidak dapat menerima kegagalan dalam melawan penjajah. Mati terhormat lebih baik dari pada hidup terjajah.

#### ***D. "Pungoe"-nya Ulama Aceh***

Lain lagi dengan kePungoean ulama, Aceh memiliki sejumlah ulama yang dengan kegilaannya telah ambil bagian penting dalam sejarah perjuangan di Aceh. Gelar *Bumoe Seuramoe Mekkah* diberikan juga di antaranya karena peran besar ulama.

---

<sup>15</sup> H.C. Zentgraff, *Atjeh*, terjemahan, oleh Aboe Bakar, Beuna; Jakarta, 1983, hlm. 117

Mereka adalah orang-orang yang sangat menentang penjajahan, mereka juga yang mempelopori berdirinya lembaga pendidikan yang dibutuhkan orang Aceh. Di antara para ulama yang sangat kharismatik adalah Teungku Abdul Wahab Seulimum (1898-1966), pejuang kemerdekaan yang juga memprakarsai pembentukan madrasah di Aceh.<sup>16</sup> Masih banyak fenomena mencengangkan tentang beliau. Kebenciannya terhadap Belanda membuatnya “gila” untuk membela rakyat yang teraniaya. Kegilaannya menumbuhkan semangat perubahan agar Aceh menjadi lebih baik. Ia bahkan mengetuai organisasi bernama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh).

Sejarah membuktikan bahwa ulama bukan sekedar penyebar ajaran Islam, kehormatan dan kharisma mereka mempengaruhi setiap sendi kehidupan masyarakat. Ulama merupakan figur yang sangat dihormati, mereka dianggap cendekiawan yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi. Bila masyarakat mengalami permasalahan, ulama atau teungku dianggap paling tepat untuk mendapatkan solusi. Nasehat ulama selalu diharapkan.

Lebih tinggi lagi, dalam budaya masyarakat Aceh dikenal istilah *Rimueng Aulia* di pesisir Timur dan *Meureuhom Daya* di pesisir Barat. Terkait dengan ulama, kedua istilah tersebut dianggap suci dan sakral. Menurut Hazarin Hasan, seorang pegiat sejarah Aceh, *Rimueng Aulia* adalah jelmaan ilmu amalan para ulama. Beliau menjelaskan:<sup>17</sup>

Bila dikaji secara logika memang tidak masuk akal, tetapi itulah ilmu para sufi. Seperti pesan Hamzah Fansuri, ulama Aceh, “ambil satu saja di antara ilmu yang kamu peroleh, lalu

---

<sup>16</sup> Shabri A., dkk. 2007. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX*, JILID I Cetakan II, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, hlm. 24.

<sup>17</sup> Hasil diskusi dengan Hazarin Hasan, pegiat sejarah Aceh, pada hari Kamis, 18 September 2014 di Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

amalkan, niscaya amalan itu akan melindungimu bahkan sampai ke kuburmu ketika kamu mati”.

Hazarin mengilustrasikan, misalnya seseorang mengambil “*subhanallah*” sebagai amalannya dan terus menerus diamalkan maka amalan itu akan menjadi pelindungnya. Dalam taraf yang tinggi amalan itu seolah berwujud dan itulah yang dikenal masyarakat dengan istilah *Rimueng Aulia*, yang melindungi pengamalannya dari segala gangguan, kejahatan dan marabahaya.

Dalam perbincangan singkat dengan Razali, warga Padang Tiji, Kabupaten Sigli, rimueng aulia tersebut wujudnya berbeda-beda; ada yang berbentuk jelmaan seekor atau sepasang harimau, seekor atau sepasang ular, burung merak, dan lain-lain. Pernah terjadi di kampungnya; konon ada rumah ulama yang tidak pernah tersentuh kejahatan. Konon katanya rumah tersebut dilindungi oleh *rimueng aulia*. Berita tersebut tersiar ke seluruh kampung. Suatu ketika, seorang pemuda ingin membuktikannya, ia berniat ingin mengambil pakaian berbentuk seperti jas yang biasa dikenakan sang ulama pada kegiatan dakwahnya. Saat niat tersebut ia laksanakan, setibanya di pekarangan rumah sang ulama, ia merasa seperti sedang berenang di lautan luas yang sangat dalam. Ia harus berjuang segenap tenaga untuk dapat tiba di tepian. Ternyata jangankan untuk mengambil jas, menginjak rumah beliau saja tidak dapat ia lakukan.<sup>18</sup> Kejadian seperti ini memang tidak dapat dikaji secara ilmiah, bila diceritakan pun akan banyak orang yang tidak akan percaya. Namun kisah seperti ini banyak beredar di masyarakat.

Hal-hal gaib seperti itu menjadikan figur ulama semakin dihormati dan disegani oleh masyarakat. Ulama yang dianggap penerus ajaran Rasulullah SAW dipercaya memiliki “ilmu” yang tinggi

---

<sup>18</sup> Diskusi dengan Razali, warga Padang Tiji, Pidie, pada hari Kamis, 18 September 2014 di Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

dan pada akhirnya tidak dapat dikaji dengan akal sehat. Mungkin adalah hal gila bila kita percaya bahwa Teungku Ibrahim Woyla, seorang yang dipercaya adalah seorang Aulia di Aceh Barat, selalu shalat Jum'at di tanah suci. Mungkin juga orang akan bilang gila bila kita percaya bahwa ada makam seorang teungku dijaga oleh ular harimau sehingga perempuan yang sedang menstruasi tidak dapat mendekat, dan sebagainya. Akan tetapi suka atau tidak, mitos seperti itu masih hidup di masyarakat.

Tidak dapat disangkal, keistimewaan Aceh di bidang agama, menunjukkan bahwa ulama dari dulu sampai sekarang memiliki tanggung jawab untuk mengawal setiap lini kehidupan di Aceh bernafaskan Islam.

#### E. "*Pungoe*"-nya Seniman Aceh

Fenomena *Pungoe* lainnya adalah bahwa Aceh memiliki sejumlah seniman yang tidak biasa. Seni rupa, tari, musik, tidak termasuk kategori "*Pungoe*" meskipun Saman, Seudati, Rapa'i, Ratoh, Likok, diciptakan dengan gerakan yang cukup gila. Seniman Aceh cenderung memiliki karakter yang secara spesifik berbeda; dua seniman berikut mewakili karakter seniman lainnya.

##### 1. Adnan PMTOH

Teungku Adnan adalah sosok seniman monolog seni tutur yang luar biasa. Kemampuan improvisasinya menakjubkan. Teungku Adnan mendendangkan kisah-kisah heroik atau legenda-legenda tertentu dalam satu narasi yang indah. Mampu menyihir penonton bermalam-malam. Menguasai aneka bahasa daerah di Aceh yang meliputi bahasa Aceh sendiri, Gayo, Aneuk Jame, dan lain-lain. Sehingga tuturnya dapat disesuaikan dengan lokasi pertunjukannya.

Tidak banyak orang yang memiliki kemampuan seperti Teungku Adnan. Ia termasuk tipe seniman yang memiliki daya spontanitas yang sangat tinggi. Serangkaian pertunjukan dilakukan sama sekali tanpa naskah. Plot cerita ia bangun dan kembangkan sendiri dengan bermodalkan pengetahuannya sendiri yang ia terima dari generasi terdahulu. Cerita rakyat yang ia pertunjukkan biasanya adalah warisan budaya Aceh yang sudah dikenal, hanya saja kadang ada yang hampir hilang karena pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam masyarakat. Cerita rakyat, tak dapat dipungkiri perlahan tergeser oleh dongeng-dongeng yang datang dari luar. Sebut saja cerita-cerita rakyat seperti Putroe Bulukeh, Malem Diwa, dan lain-lain, bila ditanyakan pada masyarakat saat ini, mungkin tak banyak yang tahu, tapi Teungku. Adnan PMTOH dapat menarasikannya buat kita lengkap dengan peragaan yang menarik untuk disaksikan.

Disinilah letak kegilaan seorang seniman tutur Teungku. Adnan PMTOH. Ia menggali cerita yang merupakan bagian dari budaya Aceh agar dapat dikenal masyarakat. Agar tak ternafikan oleh cerita Putri Cinderela, Kerudung Merah, Gadis Penjual Korek Api dan sebagainya, terlebih oleh tokoh-tokoh komik dan kartun masa kini. Ceritanya yang khas dituturkan dalam bahasa Aceh yang tersusun dalam bentuk pantun. Ketika melukiskan tokoh-tokoh ceritanya, Teungku Adnan menggunakan berbagai alat bantu. Topi baja, selendang dan sepatu lars, wig dan lain-lain. Benda-benda itu di tangan Teungku Adnan menjadi hidup. Semua dilukiskan begitu nyata dan kaya.

Teungku Adnan adalah pemain seni peran yang sangat mempesona. Keseluruhan tokoh-tokoh cerita ia bangun dengan daya imajinasi dan kreativitas yang begitu tinggi. Bagi Teungku Adnan apa saja bisa menjadi property. Sebilah pedang, kadang juga pelepah segar kelapa dan sebuah bantal adalah salah satu property yang tidak pernah lekang dari dirinya. Termasuk air kelapa muda yang konon memerdukan suara dan menjaga ketahanan staminanya.

Sosok Teungku Adnan dipuji oleh banyak orang. Beragam komentar yang dimuat berbagai surat kabar nasional dan media internasional membuktikan kemampuan dirinya. Ada satu pertanyaan yang mungkin muncul ketika mendengar nama beliau. PMTOH, kenapa nama itu disandingkan pada namanya? Nama itu adalah gelar yang diberikan oleh penikmat tuturnya karena dalam pertunjukannya ia sering menirukan bunyi seperti bunyi klakson bus PMTOH, sebuah alat transportasi darat antar provinsi di Aceh, dan bunyi yang beliau tirukan sangat khas, sehingga audience menjulukinya Teungku. Adnan PMTOH dan nama itu yang dikenal luas sampai saat ini. Meskipun jasadnya telah tiada, namun karyanya selalu hidup dalam ingatan masyarakat untuk dikembangkan oleh generasi berikutnya.

## 2. A. R. Moese

Tokoh berikutnya kegilaannya adalah pada alat musik tradisional, selain keahliannya sebagai penyair. Aceh dikenal dengan irama yang dihasilkan tanpa alat musik. Namun ternyata imajinasi tetap dapat mendekatkan kreatifitas dengan karya-karyanya yang tidak sederhana.

Tawar Sedenge, sebuah lagu yang sangat lekat dengan masyarakat Gayo di Aceh tengah, merupakan lagu yang menjadi lagu kebangsaan kedua setelah lagu kebangsaan Indonesia Raya. Lagu *Tawar Sedenge* tersebut dilantunkan hampir di semua acara formal di lingkungan PEMDA Aceh Tengah. Layaknya lagu Indonesia Raya, semua orang berdiri dan memberi penghormatan ketika lagu berbahasa Gayo tersebut dinyanyikan. Akan tetapi hampir dapat dipastikan, tidak semua yang mampu menyanyikan lagu tersebut dengan baik mengetahui siapa yang menggubah lagu tersebut sehingga menjadi lagu kebangsaan masyarakat Gayo di Aceh Tengah sampai sekarang.

Pengubah lagu itu adalah komponis asli tanah gayo bernama Abdul Rahman Moese Azhari bin Sabdin, atau yang biasa dikenal dengan nama AR Moese, seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang jabatan terakhirnya adalah Kepala Seksi Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah. Ia dilahirkan di Kota Takengon tgl 29 April 1935.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan formalnya, ia memang pernah mengenyam pendidikan seni yang secara khusus membekali hobinya di bidang seni. Setelah manamatkan Sekolah Rakyat (SR) di Takengon dan SMP Negeri 1 Takengon, ia melanjutkan pendidikan ke Sekolah Musik Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1958 sampai 1961. Kemudian pada tahun 1973 ia kembali ke Takengon dan menamatkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Takengon tahun 1977. Dan tahun 1978 menjadi PNS pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tengah. Setelah itu, pada tahun 1982 ia mendapat tugas belajar di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Rawamangun Jakarta, ia mengambil Jurusan seni musik dan ia lulus pada tahun 1986.

Membahas lebih jauh tentang lagu *Tawar Sedenge* yang menjadi sangat fenomenal bagi masyarakat Gayo Aceh Tengah adalah sangat menarik untuk dibahas. Boleh jadi hanya Aceh Tengah yang mempraktikkan kebiasaan menyanyikan dua lagi wajib dalam acara resmi. Lagu ini bahkan telah dikukuhkan sebagai lagu wajib daerah berdasarkan Qanun Nomor 09/XI/28/2002. *Tawar Sedenge* berasal dari dua suku kata bahasa Gayo, *Tawar* artinya obat, *Sedenge* artinya masa lalu, tapi ada pula yang menterjemahkannya sebagai "Penawar Dunia" sebagaimana tersebut dalam Qanun 2002. Lagu tersebut berisi tentang seruan kepada masyarakat Gayo untuk bangkit mengelola kekayaan alam dan potensi intelektualitas daerahnya. Lagu itu diciptakan ketika AR Moese masih muda, tepatnya ketika ia masih

berusia 22 tahun, yaitu tahun 1957. Dan ini adalah karya monumental yang berhasil menggugah kesadaran masyarakat Dataran Tinggi Gayo.

Tapi jangan hanya mengenal AR Moese dari *Tawar Sedenge* saja. Karena maestro yang satu ini telah menggubah banyak lagu yang sampai saat ini masih dihafal oleh generasi penerus musik di Gayo, seperti; Tangke Nate, Garipo, Lane, Merbuk, Macik, Renem Jejem, Kesume Gayo, Semah Sujud, Reriyep, dan lain-lain. Ia juga sempat menciptakan lagu Mars dan Hymne Universitas Gajah Putih yang sekarang masih berstatus Sekolah Tinggi. Jangan pula berhenti di situ, karena karya AR Moese sangat banyak dan bernilai seni tinggi. Kecintaannya akan seni musik daerah membuatnya berpegang pada dasar seni tradisional seperti Didong, Pepongoten, Sebuku, Melengkang, Menenes, Saer dan lain-lain, sehingga meski sedikit modern, nuansa khas tradisi Gayo tetap tak lekang dari setiap karya-karyanya. Ia adalah orang yang berada di balik pencapaian kemajuan seni musik di Gayo. Melalui kemampuannya yang luar biasa, Moese menggubah sasstra Didong menjadi musik modern dengan tetap mempertahankan kekayaan melodi Gayo. Berkat sentuhan seorang AR Moese-lah hingga karya seni Didong masa kini bisa dimainkan dalam format musik modern. Kemampuan Moese tersebut dimungkinkan selain menguasai melodi Gayo ia juga menguasai musik klasik, ditunjang pula pengalamannya saat bergabung dengan kelompok orkestra pimpinan Idris Sardi di awal tahun 70-an yang dulu acap tampil di program musik TVRI.

AR Moese juga sempat mendirikan kursus musik di Takengon meski sempat vakum selama belasan tahun. Namun belakangan dibuka kembali dengan jumlah murid yang terbatas. Dedikasinya di dunia pendidikan musik tidak pernah diragukan. Bahkan ketika ia jatuh sakit ia masih menyempatkan diri mengajar dan membimbing anak-anak tingkat SD di rumahnya. Sebuah kejadian mengharukan, ketika AR Moese telah terbaring lemah di Rumah Sakit, pernah

berkunjung tiga orang murid SD membawa sebuah piala hasil kemenangan mereka dalam lomba di Banda Aceh. Anak yang memanggilnya dengan panggilan "kakek" itu bukan datang karena bangga tentunya, melainkan karena rasa hormatnya kepada "kakek" yang mengajari mereka.

Kini ia telah tiada, jasad almarhum sang maestro AR Moese dimakamkan di Perkuburan Umum Dedalu, Desa Hakim Bale Bujang, Kecamatan Lut Tawar, di tepi "telaga inspirasi", Danau Laut Tawar. Kepergiannya mungkin terlalu cepat, ia belum sempat menyempurnakan "musik *perau*" dan "musik *jangka*", dua instrumen musik yang terbuat dari perahu nelayan depik Danau Laut Tawar dan alat pengiris tembakau yang diciptakannya di pertengahan tahun 1993. Kedua perangkat musik tersebut pernah dipentaskan dalam satu konser musik Gayo di Banda Aceh dan dilanjutkan di Taman Ismail Marzuki serta Taman Impian Jaya Ancol Jakarta. "Musik *Perau*" juga telah meraih penghargaan Juara II Gatra Kencana TVRI pada 1995, sesuai namanya, instrumen tersebut memang diolah dari perahu yang biasa digunakan oleh nelayan Danau Laut Tawar, di kedua sisinya diberi senar dari ujung ke ujung sehingga melahirkan bunyi yang unik. Sedangkan tubuh perahu sendiri dijadikan perkusi. Bagi Moese, masih banyak yang harus dibenahi hingga alat musik tersebut melahirkan bunyi yang sempurna. Begitu pula dengan "*Jangka*", menurut AR Moese sendiri bunyinya sama sekali masih mentah. Namun sampai ajal menjemput instrumen itu belum disempurnakan.

Jauh sebelum "musik *perau*" dan "musik *jangka*" ditemukan, Moese bersama seniman Gayo lainnya, Syeh Kilang pernah pula menciptakan Musik *Gerantung* yang dibuat dari kalung kerbau gembalaan. Instrumen ini dimainkan dalam Pentas Pekan Kebudayaan Aceh III pada tahun 1992 dan di berbagai pentas musik lainnya. Sejumlah penghargaan pun pernah diraihnya. Segudang karya besar yang begitu lekat dengan masyarakat, khususnya masyarakat Gayo.

Karyanya juga terbilang unik dan berakar pada seni budaya lokal. Memperingati Hari Kesenian Aceh tgl 12 Agustus 2007 lalu almarhum AR Moese dianugerahi penghargaan untuk kategori seni musik dari Pemda Aceh yang diserahkan oleh Wakil Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam. Jasadnya boleh saja tak lagi ada di Dataran Tinggi Gayo, akan tetapi semangatnya yang cukup gila itu senantiasa ada dalam setiap karya-karyanya. Selama *Tawar Sedenge* masih dinyanyikan, selama itu pula ia ada di hati masyarakat Gayo, Aceh Tengah.

#### F. “Pungoe”-nya Kesenian Aceh

Bukan bualan lagi bahwa Aceh menyimpan kesenian tradisi yang super “gila”. Seni pertunjukan Aceh sering kali mengundang decak kagum karna takjub dengan gerakan yang super cepat. Bila kita menyebutkan Saman dan Seudati yang sudah cukup populer di tingkat nasional dan manca negara, itu tentu bukan hal baru. Gerak tangan seribu seakan sudah menjadi citra tarian Aceh. **Tari Saman** menjadi tari yang paling di tunggu dalam setiap festival seni Aceh di mana pun pementasan itu dilakukan. Demikian pula halnya dengan **Seudati**, meskipun sekarang gaungnya agak meredup, namun harus diakui bahwa gerakan lambat dan cepat yang sangat patriotic mampu memberi gambaran karakter keras dan bebasnya pemuda Aceh.

Selain dua seni tari di atas, Aceh juga masih memiliki sejumlah seni lainnya yang sama “gila”-nya dengan Saman dan Seudati. Sebut saja **Rabbani Wahid**, sebuah tari yang terinspirasi dari Tari Sufi asal Turki. Tari yang tercipta untuk kepentingan dakwah ini juga cukup menantang, para penari bahkan dapat berakhir dengan jatuh pingsan. Memang tidak sesadis **Debus**, namun menikmati Rabbani Wahid juga membuat bulu roma merinding; indah, sakral, tapi mengundang rasa khawatir. **Likok**, **Meuseukat**, **Ratoh** adalah ragam tarian yang mengandalkan kecepatan gerak. **Rapai Geleng** asal Aceh Selatan juga memiliki “roh” yang sama; Islam. Predikat “Pungoe” ada pada

kecepatan gerak yang luar biasa. Ketangkasan para penari menyimpan kekuatan dan kegesitan yang berbeda dari seni tradisi di daerah lain di tanah air.

Seni rupa di Aceh merupakan bidang lainnya yang menakjubkan. Seni rupa tersebut menggunakan berbagai media. Yang paling populer adalah seni rupa pada media logam, paling dikenal adalah senjata tradisional bernama **Rencong** dan **Siwah**; perhiasan berbagai motif dengan kualitas terbaik juga dapat menjadi pilihan. Di antara motif paling terkenal adalah **Pinto Aceh**. Saat ini sering dijadikan souvenir dalam bentuk *bros, kalung, cincin, gelang*, dan lain-lain. Seni Rupa yang menggunakan media kain lebih beragam lagi. Sulaman benang emas yang biasa disebut **kasab** merupakan wujud seni rupa yang wajib digunakan dalam upacara adat. Motifnya yang sangat kaya mengandung nilai filosofis yang cukup tinggi. Setiap ragam hiasnya mewakili wujud kondisi alam daerahnya. Motif tersebut berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya di Aceh.

Seni Rupa yang menggunakan media batu paling unik adalah kehebatan para seniman mengukir kaligrafi untuk nisan makam dan bangunan kuno. Makam sering kali dijadikan objek kajian sejarah di Aceh. Media lainnya yang dapat digunakan adalah kayu. Singkatnya, seni rupa pada media kayu dapat dilihat pada bangunan **rumoh Aceh**. Keindahan ukiran kayu dapat terlihat di sana. Yang tidak kalah menariknya adalah nilai dan makna yang terkandung pada konsep ragam hias tersebut menurut letak dan fungsinya.

Seni Sastra Aceh juga menakjubkan. Selain seni tutur seperti yang dilakoni sang **Trobador Aceh**, Adnan PMTOH, Aceh masih memiliki sejumlah seni sastra lainnya. Salah satunya adalah **Seumapa**.

**Seumapa** adalah karya seni yang muncul dengan spontanitas. Keahlian **seumapa** biasanya memang seperti bercampur dalam darah yang sulit diwariskan, kemampuan seseorang biasanya diasah secara otodidak. **Seumapa** dapat disamaartikan dengan berpantun,

disampaikan dalam upacara tradisi perkawinan. Ketika rombongan pengantar *Linto Baro* (pengantin laki-laki) tiba di halaman rumah *Dara Baro*, biasanya sekelompok penerima tamu menunggu bersama seorang ahli *seumapa*. Sebelum *linto baro* naik ke rumah, maka pihak mereka harus melawan pihak *dara baro*. *Seumapa* pun hadir menyemarakkan upacara tradisi tersebut. Berbalas pantun secara santun tanpa konsep adalah karakter lain dalam budaya masyarakat Aceh. Seni di Aceh seringkali dihasilkan secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa *ureung* Aceh dituntut untuk berpikir cepat.

Berikut contoh *seumapa* yang disampaikan dalam upacara lamaran:<sup>19</sup>

### *Seulangke blah Linto*

*Ulon tuan nyoe keunalewong lidah  
Haba amanah Haji Sofyan sekeluarga  
Aneuk digobnyan nibak si uroe  
Leumah lam lumpoe saboh rahsia*

*Jimeulumpoe di sinoe na bungong sitahon  
Meubee that harom rata leungkiek gle  
Get that neupapah meutingku seu'on  
Bungong dalam on mantong bak tangke  
Jingieng bak jaroe nagaca mirah  
Jingieng bak babah na kilat gigoe  
Sanggoi bah ulee pih lagee kipah  
Taloe kupiah tok-tok beuragoe*

---

<sup>19</sup> Suhelmi, 2004. *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, hlm. 110.

*Ok pahthah mayang boh mieng meukilat  
Gigoe jih rapat puteh meucahya  
Ki ieng jih ramping baho jih keumang  
Idong jih panyang lagee India*

*Ji meulumpoe malam Jum'at  
Lagi lom teupat buleuen purnama  
Kadang pih salah kadang pih beutoi  
Kadang pih cantoi syaitan peudaya*

*Lon meuniet teungku keu ahli nujum  
Ureueng nyang tudum urat lam donya  
Neuci boh arti takwi lam lumpoe  
Neuci hareutoe pakriban makna*

***Seulangke Blah Dara Baro***

*Ji meulumpoe malam Jum'at  
Lagi lom teupat buleuen purnama  
Teuntee nyan lumpoe nyan lumpoe beutoi that  
Lumpoe nyan meuhat lumpoe Aulia*

***Seulangke blah Linto***

*Keumang bungong mee watee uroe tron  
Keumang sitahon bungong meulati  
Keupeue 'ohlheuehna uroe meuron-ron  
Nyang kamoe rihon sinyak Nuraini  
Nyan jeut troh langkah uroe nyoe ulon  
Bungong sitahon peue na soe rante  
Peue na doe tanyong bungong dalam on  
Jinoe bak ulon cuba neulakee*

***Seulangke Blah Dara Baro***

*Bak beuradeuen timoh lam gunung  
Kayee meuganong bak Meudang Ara  
Goh na soe rantee goh na soe tanyong  
Bungong nyan mantong bak cadeuen muda*

...

**Terjemahan:**

**Perantara Pihak Pengantin Laki-Laki**

Saya ini penyambung lidah  
Kabar amanah dari Haji Sofyan sekeluarga  
Anak beliau pada suatu hari  
Ia bermimpi satu rahasia

Ia bermimpi bahwa di sini ada bunga setahun  
Harumnya sampai ke pelosok gunung  
dijaga dengan dipapah dan dijunjung  
Bunga dibungkus daun masih di tangkai  
Dilihat di tangan ada inai memerah  
Dilihat di mulut ada gigi mengkilap  
Sanggul di kepala pun bagaikan kipas  
Tali kupiah pun bermacam –macam

Rambutnya panjang pipi mengkilap  
Giginya rapat putih bercahaya  
Pinggulnya ramping bahunya lebar  
Hidungnya bak orang India

Ia bermimpi di malam jum'at  
Bertepatan dengan bulan purnama  
Mungkin salah, mungkin pun benar  
Mungkin pun hanya godaan setan

Saya ingin Teungku menjadi ahli nujumnya  
Orang yang paham akar di dunia  
Mohon artikan maksud di mimpi  
Mohon sampaikan apa maknanya

### **Perantara Pihak Pengantin Perempuan**

Ia bermimpi di malam jumat  
Bertepatan dengan bulan purnama  
Tentunya mimpi benar adanya  
Serupa mimpi para aulia

### **Perantara Pihak Pengantin Laki-Laki**

Mekar bunga asam di pagi hari  
Kembang setahun bunga melati  
Untuk apa menunggu pagi baru beramai-ramai  
Yang kami cari si gadis Nur Aini

Telah sampai langkah saya sekarang  
Bunga Setahun sudahkah ada yang merantai  
Sudah adakah yang menanyakan bunga di dalam daun  
Sekarang saya coba meminta

Pohon *Beuradeun* tumbuh di gunung  
Kayu menggunung di Meudang Ara  
Belum ada yang merantai lagi bertanya  
Bunga masih di dahan muda

...

Dari petikan pantun *seumapa* di atas, dapat disimpulkan bahwa *Seumapa* bukan sembarang pantun, pelakunya haruslah benar-benar penggila pantun yang dapat merangkai kata seketika secara spontan karena *seumapa* disampaikan layaknya orang berdialog dengan orang lainnya dalam satu konteks. Yang membuat *seumapa* menjadi seni sastra biasa adalah terkait cara menguasainya. *Seumapa* tentu tidak ada di bangku sekolah, tidak pula dapat dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Seseorang butuh pengalaman agar dapat menjadi seorang pelaku *seumapa*.

## G. Penutup

Membahas hal-hal yang "*Pungoe*" dalam arti "gila" menakjubkannya dalam sejarah dan budaya masyarakat di Aceh termasuk hal yang tidak terselesaikan dalam waktu singkat. Kekayaan budaya Aceh mencerminkan karakter khasnya dalam setiap nadi kehidupan mereka. *Ureung* Aceh bisa lembut, namun bisa keras, dan bila sekali disakiti maka ia tidak akan gentar melawan. Seperti halnya rencong yang diselipkan di pinggang bagian depan, *ureung* Aceh sangat mudah dibaca karena mereka adalah orang yang sangat terbuka. Suka atau tidak akan disampaikan dengan terus terang.

Sejarah menunjukkan bahwa perjalanan panjang melawan penjajahan telah membentuk karakter keras orang Aceh. Keadaan tersebut seperti halnya mempengaruhi hampir semua lini kehidupan orang Aceh.

Apapun, Aceh adalah Aceh dengan segala ciri dan karakternya. Aceh memiliki daya tarik yang tidak dimiliki daerah lain. Aceh tetap memiliki semangat juang, kendati penjajahan telah usai. Semangat ini masih tetap penting untuk membangun Aceh menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Farid Assifa, *Bandung Dihina, Ridwan Kamil Laporkan Akun Twitter @Kemasept ke Polisi*, <http://regional.kompas.com/read/2014/09/05> diakses pada hari Jumat, 5 September 2014, 23:47 WIB.
- Farid Assifa, *Dinilai Lecehkan Warga Yogya, Pemilik Akun Path Bernama Florence Dilaporkan ke Polisi*, <http://regional.kompas.com/read/2014/08/28/19234641> diakses pada hari Kamis, 28 Agustus 2014, 19:23 WIB.
- Hasbi Amiruddin, dkk., 2005. *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- H.C. Zentgraff, 1983. *Atjeh*, terjemahan, oleh Aboe Bakar, Beuna; Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- , 1981. *Kesenian Tradisional Aceh*, Naskah. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Mohd. Harun, 2009. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Prof. A. Hasjmy, 1996. *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Rusdi Sufi, 2013. *Aceh Pungoe: Pembunuhan Nekad Khas Aceh*, <http://www.atjehcyber.net/2011/09> diakses pada tanggal 26 Agustus 2013, 23:36 WIB.
- Rukiyah M. Ali, 2008. *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 3*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

- Shabri A., dkk. 2007. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX*, JILID I Cetakan II, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Shabri A., dkk. 2007. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX*, JILID III, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Solichin Salam, *Malahayati Srikandi Dari Aceh*, Gema Salam; Jakarta, 1995, hal. 27
- Suhelmi, 2004. *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Taufik Al Mubarak, 2009. *Aceh Pungoe*, Pengantar Penerbit. Banda Aceh: Bandar Publishing.



ISBN : 978-602-9457-34-6